

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan dasar dari pembangunan suatu bangsa. Pendidikan dapat membantu Anda mencapai potensi penuh Anda. Di Indonesia, pendidikan formal (Kemendikbud, 2019). sekolah dasar adalah basis bagi pengembangan karakter dan kepribadian siswa. Siswa pada tingkat ini belajar bagaimana mengubah pola kepribadian mereka dari mereka yang tidak. Tujuan pemberian pendidikan di sekolah dasar adalah untuk menanamkan keterampilan dasar seperti membaca, menulis dan berhitung sejalan dengan perkembangan siswa (Pramana & Suarjana, 2018).

Dalam dunia pendidikan, kurikulum berperan sebagai pedoman, pengatur, pengarah, dan pembimbing untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pendidikannya (Rumahlatu, dkk, 2016). Akibatnya, kurikulum bahasa Indonesia diperbarui secara berkala. Perubahan kurikulum merupakan respon terhadap perubahan di masyarakat (Zaim, 2017). Modifikasi ini memenuhi kebutuhan dan perkembangan modern.

Kurikulum 2013 saat ini digunakan di sekolah dasar sebagai penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya. Kurikulum 2013 menjamin berkembangnya manusia yang berkarakter kreatif, produktif, dan inovatif (Nurita et al., 2018). Hal ini sesuai dengan kurikulum 2013 yang bertujuan untuk menghasilkan warga negara Indonesia yang beriman dan dapat berkontribusi kepada masyarakat dan sekitarnya melalui kreativitas, produktivitas, dan inovasi (Kemendikbud, 2013). Dengan kata lain,

kurikulum 2013 bertujuan untuk menghasilkan manusia berkualitas yang peduli pada diri sendiri dan lingkungan.

Kurikulum 2013 merupakan penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya, baik kurikulum KTSP maupun kurikulum 2016. Berbeda dengan kurikulum KTSP, kurikulum SD 2013 lebih menekankan pada pembelajaran tematik. Menurut Prawosto (2014), “pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang mencakup konten pembelajaran tertentu pada topik tertentu.” Pusat pelatihan untuk siswa dan guru hanya bertindak sebagai fasilitator dalam pelatihan tematik. Akibatnya, pembelajaran berbasis topik dapat memberikan peserta didik pengalaman langsung karena mereka segera mencari informasi yang mereka cari.

Pembelajaran berbasis topik adalah jenis pembelajaran terpadu yang memberikan siswa pengetahuan yang lebih berharga dengan menggabungkan mata pelajaran yang berbeda menjadi satu topik (Ananda & Fadhilaturrahmi, 2018). Pada KTSP 2006, kelas junior menggunakan topik 1, 2 dan 3 (Qondias, dkk, 2016). Sementara itu, pembelajaran tematik digunakan pada semua jenjang kurikulum 2013, yaitu di kelas 1-6. (Kemendikbud, 2013). Pelajaran di kelas bawah mencakup empat topik: bahasa Indonesia, matematika, pendidikan agama dan karakter. Sekolah menengah mencakup dua mata pelajaran tambahan: ilmu pengetahuan alam (IPA) dan ilmu sosial (IPS).

Secara umum, bahasa Indonesia bertujuan untuk menghormati dan bangga terhadap bahasa Indonesia sebagai kesatuan dan bahasa negara, memahami bahasa Indonesia dari bentuk, makna, dan fungsinya, serta

menggunakan bahasa Indonesia. Itu asli Indonesia. dapat menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan, kematangan emosi dan sosial, disiplin dalam belajar dan bahasa, dapat menikmati karya sastra dan menggunakannya untuk pengembangan pribadi, memerlukan vitalitas dan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan bahasa, menghargai dan mengembangkan Indonesia (MIB Lampung, n.d.).

Pengajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar juga harus menekankan pengembangan keterampilan komunikasi. Keterampilan membaca harus segera dikuasai oleh siswa yang lebih muda karena berkaitan langsung dengan proses pendidikan umum. kemampuan memprediksi keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar di sekolah dasar Siswa yang tidak dapat membaca akan berjuang untuk berpartisipasi dalam semua kegiatan pembelajaran.

Bahasa merupakan langkah maju dalam mempelajari suatu mata pelajaran dan memegang peranan penting dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional siswa. Bahasa diharapkan dapat membantu siswa dalam belajar tentang diri sendiri, budaya lain, mengungkapkan ide dan perasaan, berpartisipasi dalam komunitas bahasa, dan menemukan serta menerapkan kemampuan analitis dan kreatif mereka.

Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa berkomunikasi dalam bahasa Indonesia secara benar dan benar. Secara lisan dan tulisan, serta mendorong pengakuan terhadap sastra manusia Indonesia (Standar Isi, 2006). Ketidakmampuan guru dalam mengajar mengakibatkan kurangnya gaya kreatif dalam penggunaan alat

peraga. Siswa akan aktif atau fokus pada materi selama proses pembelajaran, sehingga media yang menarik harus digunakan agar siswa tidak bosan saat lulus (Omi, 2012).

Bahasa memegang peranan penting dalam mengembangkan pengetahuan sosial dan emosional di bidang pembelajaran bahasa yang baik dan benar, yang diperlukan untuk pendidikan dan pembelajaran. Bahasa Indonesia merupakan aspek penting yang harus dipelajari siswa sekolah dasar. (Widyowati et al., 2020).

Membaca sangat penting untuk keberhasilan belajar siswa sekolah dasar (SD). Untuk maju ke tahap membaca yang lebih sulit, siswa sekolah dasar harus diajari membaca dengan penuh perhatian: “Tujuan pembelajaran adalah untuk mengembangkan nilai-nilai moral, keterampilan berpikir, dan kreativitas” (Sabarti Aharga, 1992/1993: 29). Pendidikan di sekolah dasar dibagi menjadi beberapa tahap tergantung pada kelas junior dan senior. Mulai membaca adalah prestasi bagi pemula. Native reading mendasari tahapan membaca cepat, membaca tambahan dan pemahaman bacaan untuk siswa sekolah dasar. Akibatnya, guru harus fokus pada menghormati keterampilan membaca awal siswa.

Pentingnya membaca juga tertuang dalam pasal 4 ayat 4 bab III UU Sisdiknas 2003 yang menyebutkan bahwa pendidikan diselenggarakan di sekolah umum dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung. Secara umum, ayat tersebut menekankan nilai membaca bagi warga negara. Oleh karena itu, pengajaran membaca harus dilakukan sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan.

Membaca diajarkan di kelas I dan II, menurut Sabarti Aharga (1992/1993:1). Tujuan pembelajaran awal adalah agar siswa memahami dan melafalkan bunyi dengan benar sebagai dasar untuk membaca di masa depan. Hal ini menunjukkan pentingnya membaca asli dalam memastikan bahwa siswa memahami dan mengucapkan pernyataan dengan lafal dan intonasi yang jelas.

Pada hakekatnya keterampilan dan kemampuan membaca merupakan syarat yang perlu dipenuhi, dan keterampilan membaca perlu dikembangkan sejak usia dini. Siswa belajar untuk memperoleh keterampilan membaca, teknik membaca, dan cara efektif menuliskan apa yang mereka baca. Instruksi membaca dimulai di kelas satu sekolah dasar. Samniya menyatakan bahwa (2016:3). Ungkapan “membaca sebagai dasar pendidikan” tidak dapat diabaikan begitu saja. Hampir semua kegiatan akademik terkait dengan beberapa bentuk membaca. Oleh karena itu, kita harus mempertimbangkan kembali peran membaca dalam keberhasilan penelitian kita. Jika anak tidak bisa atau tidak bisa membaca di sekolah, terutama di sekolah dasar, dinaikkan ke jenjang berikutnya. Ada beberapa metode membaca, antara lain: Pertama, membaca relatif lambat, seperti yang dilakukan dengan membaca mudah dengan membaca baris demi baris. Kedua, membaca lancar adalah cara membaca yang lebih cepat; Pilihan lainnya adalah kemampuan belajar dengan menonton dan mendengarkan media flash dengan macro. Macromedia Flash memungkinkan anak-anak untuk mengembangkan kemampuan emosional, fisik, sosial dan logis mereka.

Membaca, menurut Eric Dieman (1996:64), adalah proses mengenali kata dan memahami kata dan gagasan; Selain itu, membaca merupakan keterampilan yang harus dikuasai oleh anak usia sekolah dasar. Sedangkan menurut Ahmad S.Kh. dan Yeti Mulyanti (1996:5), membaca merupakan kemampuan kompleks yang memadukan proses perkembangan psikologis, sensorik, motorik, dan keterampilan (Murti, 2020).

Membaca awal, menurut Steinberg (2005: 5.3), akan mengatasi rasa ingin tahu anak, dan perkembangan bicara anak secara langsung akan mempengaruhi persepsi anak terhadap diri sendiri dan orang lain. Persepsi anak akan mempengaruhi pola adaptasi secara keseluruhan; Misalnya, anak yang tidak bisa membaca akan menghadapi hambatan untuk masuk perguruan tinggi sehingga menyebabkan mereka menjauhkan diri dari teman-temannya (Nugraha & Indonesia, 2019).

Membaca menurut Anderson (2010) adalah pengulangan simbol-simbol bahasa. Membaca menurut Henn Guntur Tarigan (2010) adalah proses menerima pesan yang disampaikan oleh penulis. Membaca dasar biasanya dimulai pada usia enam tahun, ketika anak-anak memasuki kelas satu sekolah dasar. Namun, beberapa anak belajar membaca pada usia dini, sementara yang lain belajar membaca pada usia 7-8 tahun. memahami. Bahasa (Makalah Penelitian Kelas 1 Mi Nurul Islam Pontianak Barat Penulis: Maryati, 2012).

Membaca awal, menurut Sri Nuryanti (1997:5), merupakan tahapan dalam proses belajar siswa sekolah dasar yang lebih rendah. Siswa belajar untuk memperoleh keterampilan, teknik membaca, dan secara efektif menguasai

membaca. Akibatnya, guru harus merencanakan membaca untuk membina pemula, pembaca yang belum memiliki keterampilan membaca yang sebenarnya tetapi sedang dalam proses belajar untuk memperoleh keterampilan atau kemampuan membaca (Nyamuk et al., 2013).

Peran guru kelas satu sangat penting dalam bidang pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya membaca, karena akan sulit bagi anak untuk belajar di masa depan jika tidak mengembangkan keterampilan membaca yang memadai sejak usia dini. Kemampuan membaca merupakan dasar untuk belajar tidak hanya bahasa Indonesia, tetapi juga mata pelajaran lainnya. Sebelum membaca, anak harus mencapai tingkat perkembangan mental dan fisik tertentu. Perkembangan seorang anak sangat tergantung pada bagaimana lingkungannya, terutama orang tuanya, diperlakukan (Guru et al, 2011).

Informasi yang disajikan dalam berbagai buku teks, buku teks inti, dan sumber belajar tertulis lainnya akan sulit dipahami dan dipahami oleh siswa. Dalam istilah "bahasa holistik", membaca dianggap sebagai komponen penting dari pembelajaran bahasa, di samping keterampilan bahasa lainnya.

Membaca membutuhkan perhatian guru. Membaca sangat penting bagi pendidikan karena memungkinkan siswa untuk memperoleh pengetahuan, memperoleh informasi, dan memperluas kosakata, ekspresi, dan istilah mereka (Widyowati et al, 2020). Ada beberapa jenis membaca, termasuk pengenalan kata, pemahaman literasi, interpretasi membaca kritis, dan membaca kreatif. (Widyowati et al, 2020). Siswa kelas satu

diperkenalkan dengan dasar-dasar membaca ketika mereka belajar membaca. Membaca awal adalah keterampilan pertama yang perlu dipelajari atau dikuasai oleh pembaca, dan diarahkan pada aktivitas fisik atau fisik (Widyowati et al., 2020).

Fakta yang terjadi saat ini di bidang ini sangat bertentangan dengan tujuan pengajaran membaca. Dibandingkan dengan negara lain, rata-rata tingkat membaca siswa Indonesia masih rendah. Menurut studi tahun 2006 oleh International Association for Educational Achievement, Indonesia menempati peringkat 41 dari 45 negara, atau keempat dari bawah (litbang.kemendikbud.go.id).

Studi pendahuluan keterampilan membaca dilakukan di SD Negeri 1 Pegayaman Kecamatan Suksada, dan diperoleh data untuk 13 siswa yang mengalami kesulitan membaca (4 perempuan dan 9 laki-laki), 4 siswa yang tidak bisa membaca tetapi sudah tahu huruf, dan 9 siswa yang bisa membaca. tidak bisa membaca. mampu membaca mengenal huruf tetapi tidak membaca dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (PKS) 70

Demikian pula, temuan penelitian menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan membaca awal siswa 1 disebabkan oleh gaya mengajar guru yang tradisional. Guru hanya menunjukkan kepada siswa cara membaca dan meniru. Tanpa melihat bacaan, siswa hanya memperhatikan pengucapan guru. Ini bukan cara terbaik untuk mengajarkan membaca kepada siswa yang lebih muda. Siswa menjadi pasif dan kurang mampu mengoptimalkan permainan yang diharapkan ketika guru melihat mereka bermain. Hal yang sama juga ditemukan peneliti dari SDN 1 kelas 1 Pegayaman, Kecamatan

Sukasada, Kabupaten Buleleng. Menurut hasil observasi peneliti pada tanggal 8 Desember 2021, ditemukan beberapa permasalahan dalam pengajaran keterampilan membaca awal. Masalah pertama adalah kemampuan membaca awal siswa masih kurang. Hal ini ditunjukkan dengan RCM SD yang rendah yaitu 65. Terdapat 9 siswa yang unggul dalam membaca nyaring pada RCM.

Masalah kedua adalah siswa tidak tahu cara membaca dengan bebas. Saat mereka membaca, siswa terus mengeja setiap kata. Siswa membaca tidak konsisten, mengaburkan apa yang mereka baca. Siswa selalu berhenti setelah setiap kata yang mereka baca. Saat menulis kata, siswa sering menggunakan jari telunjuk mereka. Tentu saja, jika seorang siswa tidak dapat membaca dengan lancar, dia tidak tahu apa yang dia baca. Siswa tidak dapat memahami cara membaca. Jika hal ini terjadi, siswa hanya akan membaca apa yang tertulis dan tidak akan memahami sepenuhnya maknanya. Siswa tidak dapat belajar dari apa yang mereka baca.

Permasalahan ketiga yang terjadi di SDN 1 Pegayaman Kelas 1 adalah rendahnya intonasi siswa saat membaca. Suara para siswa menjadi rendah saat mereka membaca. Guru harus mengajak siswa untuk membaca nyaring. Namun, siswa masih ragu untuk membaca nyaring. Hal ini terjadi karena siswa malu atau takut melakukan kesalahan saat membaca. Guru, pada kenyataannya, selalu menyatakan bahwa mereka akan membimbing siswa yang tidak bisa membaca dengan lancar.

Masalah keempat adalah guru pada awalnya tidak menggunakan metode yang berbeda dalam mengajar siswa membaca. Ketika siswa sedang

belajar membaca, guru hanya memberikan selembar kertas untuk dibaca. Guru membaca terlebih dahulu, kemudian siswa. Banyak siswa hanya mendengarkan suara guru dan mengabaikan apa yang mereka baca. Guru tidak memandang siswa saat membaca, tetapi terus membaca teks yang dibacakan.

Hal tersebut perlu dilakukan untuk mengatasi rendahnya kemampuan membaca siswa kelas 1 SDN 1 Pegayaman. Siswa akan kesulitan untuk memahami sebuah teks jika mereka tidak bisa mendapatkan hasilnya dengan lancar. Tentu saja, ini akan mempengaruhi membaca serta aspek bahasa lainnya, seperti menulis, di masa depan.

Masalah rendahnya kemampuan membaca siswa kelas 1 harus segera diatasi agar siswa tidak mengalami kesulitan membaca di kemudian hari. Akibatnya, peneliti dan guru kelas belajar bekerja sama untuk memecahkan masalah. Guru dan pengasuh kelas 1 SDN 1 Pegayaman menggunakan video pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan membaca awal siswa kelas 1 dengan menonton berbagai jenis video pembelajaran yang digunakan untuk siswa kelas 1 SD.

Menindaklanjuti review beberapa penelitian pengembangan video pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan membaca awal pada kelas bahasa Indonesia untuk siswa kelas 1 SD, dapat digunakan guru untuk membantu siswa kelas 1 SD dalam membaca awal. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka perlu dibuat media video pendidikan sebagai sarana pengajaran bagi siswa yang lebih muda di kelas satu. Siswa dapat menikmati lingkungan sekitar untuk membuat pembelajaran lebih

bermakna. Alhasil, penulis membuat video edukasi dalam bahasa Indonesia berdasarkan materi tersebut.

Diharapkan dengan pembuatan media video pembelajaran ini dapat meningkatkan semangat siswa dalam proses pembelajaran dan menghidupkan kembali minat siswa dalam mengikuti pembelajaran, sehingga siswa dapat memahami pembelajaran yang diberikan saat pembelajaran dimulai. Oleh karena itu, penelitian yang akan dilakukan peneliti ini berjudul “Pengembangan Media Video Pembelajaran Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan Pada Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas 1 Sekolah Dasar Di SD Negeri I Pegayaman”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan informasi di atas, masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- A. Rendahnya kemampuan membaca siswa kelas satu SD Negeri I Pegayaman.
- B. Siswa kelas 1 SDN Pegayaman belum lancar membaca.
- C. Lemahnya intonasi siswa kelas 1 SDN 1 Pegayaman saat membaca.
- D. Guru kelas 1 SDN 1 Pegayaman cenderung kurang menggunakan metode yang berbeda pada awal pembelajaran membaca.

1.3 Batasan Masalah

Dengan adanya perangkat video pengajaran, maka masalah penelitian terbatas pada bahan bacaan dari pelajaran bahasa Indonesia, sehingga masalah penelitian difokuskan. pengembangan video edukasi, dan subjek penelitian ini adalah siswa kelas 1 SD Negeri I Pegayaman..

1.4 Rumusan Masalah

Masalah yang muncul dapat dirumuskan sebagai berikut, berdasarkan latar belakang masalah:

- A. Bagaimana cara meningkatkan pendidikan keterampilan membaca dini dengan video edukasi di SDN 1 Pegayaman Sukasada?
- B. Bagaimana cara meningkatkan kemampuan membaca awal saya dengan Video Edukasi SDN 1 Pegayaman untuk siswa Kelas 1?
- C. Bagaimana tanggapan guru dan siswa terhadap video pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan membaca awal pada mata pelajaran Bahasa Indonesia Kelas 1 SD Negeri I Pegayaman?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini, berdasarkan rumusan masalah di atas, adalah sebagai berikut:

- A. Meningkatkan Kemampuan Membaca Awal Siswa Kelas Satu SDN 1 Pegayaman Sukasada dengan Video Pembelajaran.
- B. Meningkatkan Kemampuan Membaca Awal Siswa Kelas Satu SDN 1 Pegayaman Sukasada dengan Video Pembelajaran.
- C. Pengetahuan respon guru dan siswa terhadap video pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan membaca awal pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas 1 SD Negeri I Pegayaman.

1.6 Manfaat Penelitian

A. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan khususnya dalam pengajaran membaca dengan menggunakan metode SAS (Structured Synthesis), khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

B. Manfaat Praktis

1. Untuk siswa

- a) siswa untuk meningkatkan kelancaran membaca.
- b) Memotivasi siswa untuk membaca sejak dini agar pembelajaran lebih bermakna dari biasanya.
- c) Berpotensi meningkatkan partisipasi siswa dalam proses belajar mengajar.

2. Untuk guru

- a. peningkatan antusiasme terhadap kemampuan guru untuk menggunakan metode global dalam pendidikan anak usia dini.
- b. Memudahkan guru dalam mengajarkan pelajaran membaca kepada siswa kelas 1 SD.
- c. membantu guru meningkatkan kualitas pengajaran membaca.

3. Untuk sekolah

Temukan cara untuk meningkatkan kualitas pengajaran di sekolah dengan menggunakan video dengan gambar dan warna yang lucu untuk meningkatkan kemampuan membaca awal Anda sambil belajar bahasa Indonesia.

4. Untuk peneliti
 - a. Meningkatkan kreativitas peneliti.
 - b. Menggali potensi yang ada pada penghantar.
 - c. Memberikan pengalaman yang berharga dan positif bagi peneliti.

1.7 Spesifik Produk yang Diharapkan

Dalam studi pengembangan ini, produk dibuat sebagai media video untuk materi pembelajaran membaca permulaan konten bahasa Indonesia untuk kelas 1 SD. Fitur produk berikut diharapkan:

- 1) Produk pengembangan yang dibuat dalam penelitian ini adalah media video pengajaran berukuran kecil dan portabel.
- 2) Media ini berbentuk persegi dengan aspek rasio 16:9 dan resolusi 1080 dengan kapasitas 15Mb, produk ini memberikan Anda materi untuk mulai membaca.
- 3) Media yang dikembangkan memudahkan siswa untuk membaca. Setiap slide berisi materi dengan gambar dan animasi yang menarik. Slide terakhir menyajikan soal latihan untuk siswa.

1.8 Pentingnya Pengembangan

Tergantung pada kondisi setempat, terdapat beberapa kendala seperti keterbatasan sumber ajar, penggunaan media yang masih sangat kurang, yang berdampak pada kurangnya minat dan pemahaman terhadap materi yang diberikan oleh siswa. Berdasarkan permasalahan tersebut, perlu

dikembangkan media video pendidikan yang dapat memvisualisasikan materi yang abstrak dan lebih spesifik dan menarik dalam bentuk konsep.

Media video pendidikan penting untuk dikembangkan karena memiliki beberapa keunggulan, yaitu: (1) menarik perhatian siswa terhadap materi yang disajikan, (2) mengurangi atau bahkan menghilangkan verbalisasi, (3) membantu siswa memiliki pengalaman belajar, (4) pembatasan keterbatasan ruang, waktu dan ruang, serta lingkungan, (5) kontak langsung antara siswa dan guru, (6) pendampingan dalam mengatasi perbedaan pengalaman belajar berdasarkan kondisi ekonomi siswa (M. Subana dan Sunanti, 2009) : 291).). Berdasarkan kondisi tersebut, penting untuk mengembangkan media video pendidikan.

1.9 Asumsi dan Keterbatasan

A. asumsi pembangunan

Dalam melakukan penelitian pengembangan media video pendidikan digunakan asumsi sebagai berikut:

1. Siswa sekolah dasar yang mengembangkan operasi spesifik mereka lebih suka belajar dari materi tertentu.
2. Ada cukup ruang di sekolah untuk merekam video pendidikan.
3. Pendidikan media video tidak memerlukan biaya tambahan dibandingkan dengan bentuk multimedia lainnya.

B. Pembatasan pengembangan

Berikut batasan pengembangan video pelatihan yang terdapat dalam penelitian ini:

Karena pengembangan produk didasarkan pada karakteristik siswa SD Negeri 1 Pegayaman, maka hasilnya hanya berlaku untuk siswa SD Negeri 1 Pegayaman.

1. Dalam kajian pengembangan ini, materi yang diangkat hanya sebatas membaca permulaan bahasa Indonesia, sehingga pengembangan topik lainnya masih perlu disesuaikan.
2. Penelitian ini tidak lolos uji potensi karena pandemi virus omicron, sehingga kontak dekat dengan banyak orang dihindari.
3. Keterbatasan model ADDIE. Penelitian dilakukan hanya sampai pada tahap pengembangan karena situasi dan kondisi yang terbatas.

1.10 Definisi Istilah

Berikut batasan istilah yang digunakan dalam pengembangan ini untuk menghindari kesalahpahaman.

- 1) Penelitian pengembangan adalah upaya untuk mengembangkan dan menghasilkan produk di kelas/laboratorium seperti bahan, media, alat, atau strategi pengajaran, bukan untuk menguji teori.
- 2) Media adalah jenis perantara yang dapat digunakan untuk menyampaikan informasi dan pesan dari sumber informasi kepada penerima.
- 3) Video instruksional adalah media digital dengan kapasitas penyimpanan dan portabilitas yang tinggi.
- 4) Model ADDIE adalah model perkembangan sistematis dan eksploratif yang digunakan untuk memecahkan masalah dengan sumber belajar sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Model ini terdiri dari lima langkah: (1) analisis, (2) desain, (3) pengembangan, (4) implementasi, dan (5) evaluasi.